

## Rasisme dalam Film *12 Years a Slave*

### Racism of Film 12 Years a Slave

<sup>1</sup>Burhan Amaludin, <sup>2</sup>Teguh Rahmanto

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>burhanamaludin@gmail.com, <sup>2</sup>teguhratmanto@gmail.com

**Abstract.** Film is a form of mass communication. Film is a medium that has a strong enough to pursue a point of view, assumptions, perceptions, behavior, social systems in society. The 12 Years a Slave film illustrates the reality of racism against blacks in 1841 in New York, USA. The film features scenes of great racism through superior white superiority to blacks. The depiction of various racism values in blacks in the 12 Years a Slave film is a sign that can be interpreted through Fiske's semiotics. This study was conducted to determine and inform how a sign, symbols and ideology conveyed in a scene in the film 12 Years a Slave. This research uses constructivism paradigm with qualitative research type and semiotic analysis approach. The unit of analysis came from various scenes that represent racism in the 12 Years a Slave film. Data analysis technique through documentation and literature study. Data analysis techniques using John Fiske's semiotics approach through the meaning of reality, representation and ideology. Test the validity of data through source triangulation techniques.

**Keywords:** Film, racism, semiotics of Fiske, construction of social reality theory

**Abstrak.** Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Film adalah media yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap sudut pandang, asumsi, persepsi, tingkah laku, sistem sosial di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan analisis semiotika. Unit analisis dalam penelitian ini berasal dari berbagai adegan yang merepresentasikan rasisme dalam film *12 Years a Slave*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memberitahukan bagaimana sebuah tanda, simbol dan ideologi disampaikan dalam sebuah adegan di film *12 Years a Slave*. Teknik analisis data melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika John Fiske melalui pemaknaan realitas, representasi dan ideologi. Uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber.

**Kata Kunci:** Film, rasisme, semiotika Fiske, teori konstruksi realitas sosial

#### A. Pendahuluan

Film merupakan media audiovisual yang berisikan mengenai berbagai adegan dengan alur cerita tersendiri. Film memiliki kekuatan untuk dapat menjangkau khalayak luas, sehingga film juga dikategorikan sebagai media massa menurut penyebaran dan jangkauan penontonnya.

Kemampuan film dalam merekam dan menyampaikan realitas pun dapat dilihat dari adanya film *12 Years a Slave*, di mana film ini menggambarkan realitas mengenai adanya rasisme terhadap kulit hitam tahun 1841 di kota New York, Amerika Serikat. Di masa itu, orang berkulit hitam mayoritas memang diperlakukan sebagai budak dan dapat diperjualbelikan oleh orang berkulit putih.

rasisme dalam film *12 Years a Slave* tersebut dapat dibangun dari adanya berbagai bentuk penggambaran objek-objek audiovisual dalam adegan. Penggambaran berbagai nilai-nilai rasisme pada kulit hitam dalam film *12 Years a Slave* merupakan suatu tanda yang kemudian dapat dimaknai dan diinterpretasikan melalui analisis semiotika. Analisis semiotika akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk semakin memaknai representasi rasisme yang mau tidak mau memang ada dalam lingkup masyarakat dalam kadarnya tersendiri. Keterlibatan kode budaya yang membentuk stereotip kulit hitam dalam film *12 Years a Slave* seperti pekerja kasar, budak, tidak berpendidikan dan berbagai gambaran rasisme lainnya, semakin memberikan peluang pada pengaplikasian analisis semiotika yang membangun wacana

budaya sebagai sarana pembaca kode dan simbol-simbol visual secara lebih tekstual.

Berdasarkan konteks penelitian atau latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana rasisme dalam film “12 Years a Slave”? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui realitas rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years a Slave*.
2. Untuk mengetahui representasi rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years a Slave*.
3. Untuk mengetahui ideologi rasisme yang ditampilkan dalam film *12 Years a Slave*.

## B. Landasan Teori

Penelitian yang penulis teliti yaitu tentang rasisme dalam film *12 Years a Slave*.

Rasisme merupakan suatu paham atau kepercayaan atas cara pandangan yang berkaitan dengan ras. Untuk itu pemahaman ras akan memberikan gambaran yang lebih representatif dalam memaknai rasisme. Ras itu sendiri dimaknai sebagai suatu ciri yang menandakan perbedaan manusia berdasarkan kelompok fisik pembawaannya sebagaimana diungkapkan Horton dan Hunt bahwa ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya selain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Para ahli antropologi fisik umumnya membedakan ras berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik – seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, bentuk kepala – dan prinsip evolusi rasial. (dalam Narwoko dan Suyanto, 2006: 195)

Melihat pengertian di atas mengenai rasisme, peneliti mencari sesuatu dalam film *12 Years a Slave* yang berkaitan dengan tanda – tanda dalam representasinya. Salah satu cara untuk mencari tahu isi dan makna dalam sebuah film dengan menggunakan pendekatan semiotika. Disini peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Semiotika mengacu pada pemahaman akan tanda dan cara tanda tersebut dipergunakan. Pemahaman akan semiotika secara jelas memperlihatkan adanya kajian akan tanda sebagai objek yang disampaikan. Tanda memiliki peran penting dalam semiotika sebagai objek yang dapat mewakili objek sebagaimana diungkapkan Eco (dalam Sobur, 2012: 95) bahwa “Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.”

John fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model dari John fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan, dan lain-lain. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu Representasi, Realita, dan Ideologi.

### C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisa sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak berdasar pada bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau analisis data statistik (Mulyana, 2001: 35) karena metode penelitian ini meyakini bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tidak bisa ditentukan dan dilihat dengan angka-angka. Fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

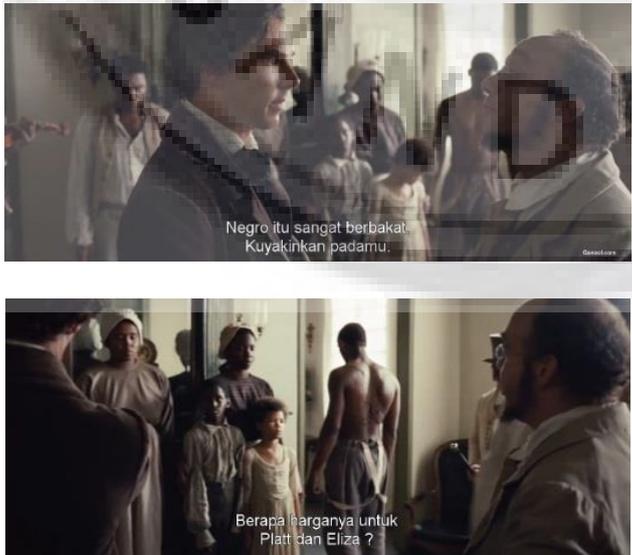
Seperti dinyatakan Krik dan Miller yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristihalan. Penelitian jenis ini lebih mementingkan proses dari pada hasil (Moleong, 2009: 3).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2009 : 5).

Pemilihan metode ini didasarkan pada anggapan bahwa fenomena film di masyarakat merupakan suatu hal yang sifatnya tidak pasti. Sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat sebaiknya diteliti secara mendalam. Penelitian ini berupaya meneliti bagaimana makna tanda dan kode audio visual dalam sebuah film mampu merekonstruksi sebuah pola pemikiran masyarakat mengenai berbagai nilai dan juga konsep-konsep yang selama ini dianut.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

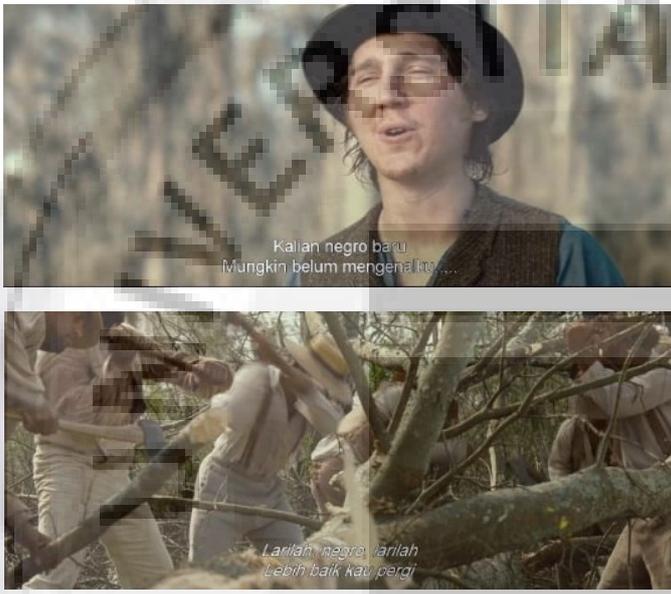
#### Realitas

SCENE 2 (30:00 – 30:16)	KETERANGAN
	<p>Pada adegan ini Theophilus Freeman si tokoh berkulit putih pemilik rumah penjualan budak yang terlihat sangat santai menawarkan budak-budaknya layaknya barang kepada tuan Ford</p>

Gambar 1. Realitas

Pada potongan film ini realitas rasisme pada scene 2 dapat dilihat dari dari perilaku Theophilus Freeman si tokoh berkulit putih pemilik rumah penjualan budak yang terlihat sangat santai menawarkan budak-budaknya layaknya barang kepada seluruh tamu atau penawar yang datang. Theophilus memang tidak melakukan perbuatan kasar secara langsung, tetapi apa yang dilakukannya dengan memajang para budak kulit hitam dengan tidak menggunakan baju atau berbaju lusuh pada calon pembeli merupakan suatu perilaku rasis yang menghina. Budak-budak kulit hitam yang diperjualbelikan hanya dapat mengikusi seluruh perintah Theophilus Freeman selaku tuannya sebelum dijual kepada calon pembeli lainnya.

**Representasi**

SCENE 3 (33:20 – 34:18)	KETERANGAN
	<p>Pada adegan ini kepala tukang kayu yaitu William Ford yang sedang memberikan sambutan, arahan dan perintah kepada sekumpulan pekerja kulit putih. Semua pekerja kulit hitam yang berbaris mendengarkan arahan serta perintah dari Jhon Tibeats. Scene ini kemudian diisi oleh adegan Jhon Tibeats yang bernyanyi dan disisipi adegan-adegan para pekerja kulit hitam yang tengah memotong dan menggotong kayu secara bersamaan.</p>

**Gambar 2.** Representasi

Pada potongan film ini representasi rasisme pada scene 3 dapat dinilai dari narasi pada scene ini yang memperlihatkan jalan cerita berupa sekumpulan pekerja kulit hitam yang tengah berbaris mendengarkan kata sambutan, arahan dan perintah dari Jhon Tibeats selaku Kepala Tukang Kayu William Ford yang berkulit putih. Terlihat bahwa semua pekerja kasar milik William Ford berkulit hitam, meskipun Jhon Tibeats yang berkulit putih juga sebagai pekerja William Ford, tetapi setidaknya bukan menjadi pekerja kasar layaknya buruh kasar yang dilakukan oleh para pekerja kulit hitam. Semua pekerja kulit hitam yang berbaris mendengarkan arahan serta perintah dari Jhon Tibeats. Scene ini kemudian diisi oleh adegan Jhon Tibeats yang bernyanyi dan disisipi adegan-adegan para pekerja kulit hitam yang tengah memotong dan menggotong kayu secara bersamaan. Bagian mencolok pada scene ini adalah adanya nyanyian yang dilakukan Jhon Tibeats dengan lirik bahasa yang jika dialihbahasakan begitu terdengar rasis. Berikut lirik nyanyian yang dilakukan Jhon Tibeats dalam Bahasa Inggris:

Nigger run, nigger flew  
 (Negro lari, negro pergi)  
 Nigger tore his shirt in two  
 (Negro mengoyak pakaian mereka)  
 Run, run, the pattyroller git you

(Larilah, larilah, pengawas negro akan menangkapmu)  
 Run nigger run, well ya better get away. That's right, like you mean it.  
 (Larilah negro, larilah. Lebih baik kau pergi.)  
 Nigger run, run so fast. Stove his head in a hornet's nest  
 (Negro lari begitu cepat. Memasukkan kepalanya ke sarang lebah)  
 Run, run, the pattyroller git you  
 (Larilah, larilah, pengawas negro akan menangkapmu)  
 Run nigger, run, well ya better git away  
 (Larilah negro, larilah. Lebih baik kau pergi)  
 Run, nigger, run, the pattyroller git you  
 (Larilah, negro, larilah, pengawas negro akan menangkapmu)  
 Run nigger run, well ya better git away  
 (Larilah negro, larilah. Lebih baik kau pergi)  
 Some folks say a nigger don't steal  
 (Ada yang bilang negro tidak mencuri)  
 well I caught three in my cornfield  
 (Aku menangkap tiga negro di ladang jagungku)  
 One had a bushel and one had a peck  
 (Yang satu mencuri delapan jagung, dan satunya mencuri dua galon)  
 and one had a rope being hung around his neck  
 (Dan dia digantung dengan tambang di lehernya)  
 Run nigger run  
 (Larilah negro larilah)  
 the pattyroller git you  
 (Pengawas negro akan menangkapmu)  
 Run nigger run, well ya better get away  
 (Larilah negro, larilah. Lebih baik kau pergi)  
 Hey, Mr. Pattyroller, don't catch me  
 (Hei Tuan pengawas negro, jangan tangkap aku)  
 Catch that nigger behind that tree!  
 (Tangkap negro itu di balik pohon!)  
 Run nigger run, the pattyroller get you  
 (Larilah, negro, larilah, pengawas negro akan menangkapmu)  
 Run nigger run, well ya better get away.  
 (Larilah negro, larilah. Lebih baik kau pergi)

Lirik dari nyanyian Jhon Tibeats tersebut saarat dengan ungkapan-ungkapan yang secara langsung menghina kulit hitam (nigger/negro). Lirik tersebut menyebutkan bahwa buruh kulit hitam akan diawasi oleh pengawas (Pattyroller) yang akan mengejar dan menghajarnya jika tidak becus dalam bekerja. Lirik tersebut juga menunjukkan bahwa kulit hitam sebagai pencuri yang pantas untuk diberikan hukuman dan dalam lirik ini ditunjukkan dengan menggantung kulit hitam tersebut. Lirik tersebut juga menunjukkan kulit hitam yang bodoh dan dan pantas untuk diberikan hukuman oleh kulit putih.

## Ideologi

SCENE 3 (33:20 – 34:18)	KETERANGAN
	<p>Pada adegan ini dimana tuan Ford, Jhon Tibeats dan Platt sedang membicarakan bagaimana memindahkan hasil kayu yg ditebang melalui jalan yang mempersingkat waktu. Platt mengajukan ide untuk menggunakan sungai sebagai sarana transportasi dalam mengangkut kayu yang telah ditebang untuk mempersingkat waktu tempuh karena yang biasanya melalui jalan darat harus memutar sehingga tidak efektif. Namun ide Platt disanggah oleh Tibeats karena dia hanya seorang budak negro.</p>

**Gambar 3.** Ideologi

Pada potongan film ini ideologi rasisme pada scene 4 yang menonjol terlihat dari pakaian yang digunakan tokoh yang mewakili perbedaan kelas sosial kulit putih dan kulit hitam. Kulit hitam yang hanya seorang budak, buruh, pekerja kasar, ditampilkan berpakaian tidak melebihi pakaian apa yang digunakan kulit putih. Penggolongan berdasarkan kelas sosial ini menunjukkan bahwa kulit putih memang dianggap lebih dari segala macam hal, termasuk mengenai pakaian yang menjadi penanda tinggi peradaban kulit putih dibandingkan kulit hitam. Pakaian sebagai penanda kelas sosial juga menunjukkan bahwa apa yang digunakan kulit putih harus lebih baik dan memiliki perbedaan dengan kulit hitam yang dipercaya memiliki status sosial yang lebih rendah darinya. Bukan hanya pakaian, kelas sosial ini juga kemudian merambah pada pola pikir, pengalaman, ilmu, kecerdasan dan berbagai hal yang berkaitan dengan itelegensi kulit hitam yang dinilai tidak dapat melebihi kulit putih. Sehingga nilai-nilai rasisme ini tetap akan menempatkan kulit hitam berada jauh di bawah kulit putih dalam segala aspek.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Realitas rasisme ditampilkan dalam film *12 Years a Slave* menunjukkan adanya nilai-nilai rasisme kulit putih pada kulit hitam, di mana kulit putih direpresentasikan melalui penampilan yang bersih, menggunakan riasan dan pakaian yang mewah dan bersih. Lain halnya dengan kulit hitam yang berpenampilan lusuh dengan pakaian yang kotor dan bahkan banyak di antaranya digambarkan sering tidak menggunakan pakaian yang lengkap atau bahkan bertelanjang. Begitu pun dari gambaran perilaku, nilai-nilai rasisme kulit putih pada kulit hitam diperlihatkan melalui perilaku kulit putih yang kasar dan sombong, sedangkan kulit hitam digambarkan berperilaku pendiam, menurut, dan

terkesan tidak berdaya. Realitas rasisme pada kulit hitam juga didukung melalui ekspresi yang ditampilkan para tokoh kulit putih yang temperamental dengan cara bicara yang kasar, bahasa yang tajam dan kotor serta menjatuhkan.

2. Representasi rasisme ditampilkan dalam film *12 Years a Slave* diperlihatkan melalui gambaran karakter kulit putih yang antagonis, kasar, sadis, dan terkesan tidak memiliki rasa kemanusiaan pada kulit hitam. Lain halnya dengan kulit hitam yang ditampilkan sebagai tokoh-tokoh protagonis yang memiliki karakter pekerja keras, tertindas, bodoh, terkesan menerima semua perlakuan tidak baik kulit putih. Representasi rasisme juga digambarkan melalui narasi berupa jalan cerita yang banyak menunjukkan berbagai kegiatan kulit putih sebagai tuan tanah, pemilik modal yang memiliki budak-budak kulit hitam yang didukung dengan setting yang banyak dilakukan di perkebunan tempat kulit putih mengawasi pekerja-pekerja kulit hitam. Bagian mencolok dalam representasi rasisme ini terlihat dari dialog yang ada, di mana film *12 Years a Slave* banyak memperlihatkan idiom-idiom yang berkenaan dengan penempatan nilai-nilai rasisme kulit putih pada kulit hitam seperti halnya ketika penyebutan kulit hitam banyak menggunakan sebutan negro, budak, manusia tidak merdeka, anjing, babon, muka hitam, dan sebutan kasar lainnya.
3. Ideologi rasisme ditampilkan dalam film *12 Years a Slave* menunjukkan bahwa kulit putih menganggap derajatnya lebih tinggi dibandingkan kulit hitam dengan diperlihatkan melalui perbudakan (slavery) yang menjadikan kulit hitam dinilai sebagai barang (property) yang tidak memiliki hak untuk protes, dan sepenuhnya milik kulit putih. Adanya penerapan nilai-nilai kapitalisme dan bahkan kolonialisme, di mana kulit putih dimaknai sebagai ras yang berperan sebagai “tuan tanah” yang memiliki modal untuk membeli dan mempekerjakan kulit hitam dan juga melakukan penjajahan secara fisik dan mental pada pekerja kulit hitam. Dominasi kelas sosial kulit putih menjadikannya berpikiran superioritas atas kulit hitam sehingga beranggapan bahwa mereka jauh lebih pantas dalam segala hal dibandingkan kulit hitam. Kemerdekaan yang belum didapatkan oleh para budak kulit hitam merupakan bentuk kolonialisme dari para pemilik modal yang diidentikkan dengan kulit putih sebagai majikan, sehingga kapitalisme kulit putih pun mendukung berkembangnya penjajahan atas hak-hak dasar hidup kulit hitam.

### Daftar Pustaka

- Arthur, Asa Berger. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Perspective on Human Communication (Teori-Teori Komunikasi, terj. Soejono Trimo)*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra. HarperCollins.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation, Cultural Representation and Signifying. Practice*. London: SAGE Publications Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Cetakan Keduapuluh Sembilan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*,

*Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Cetakan Keenam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

